



Kajian Arsitektur Neo-Vernakular pada Agrowisata Studi Kasus: Gunung Mas Agrowisata

Mohamad Rizky Ramdhani¹, Anisa²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Diterima 09 September 2022 | Disetujui 20 September 2022 | Diterbitkan 15 Desember 2022 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v11i4.39> |

Abstrak

Perkembangan gaya arsitektur setelah memudarnya gaya modern sejak tahun 1960-an berlangsung sangat pesat dengan diadopsinya gaya post modern serta salah satu cabangnya yaitu gaya Neo-Vernakular yang memiliki ciri khas menggabungkan desain arsitektur tradisional dengan desain modern. Gaya Neo-Vernakular banyak digunakan oleh arsitek pada masa kini baik pada desain bangunan maupun pada sektor pariwisata khususnya pada desain agrowisata. Penelitian kali ini dilakukan untuk mencari tahu dan memahami penerapan gaya arsitektur Neo-Vernakular di dalam desain agrowisata, serta menjabarkan hasil dari penelitian untuk mengetahui apakah desain agrowisata menerapkan gaya Neo-Vernakular didalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan prinsip arsitektur Neo-Vernakular yang dikemukakan oleh Brolin yakni prinsip hubungan langsung, abstrak, lansekap, kontemporer, dan masa depan. Lokasi studi kasus berada di Gunung Mas Agrowisata, Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan adanya penerapan Neo-Vernakular pada Gunung Mas Agrowisata pada desain kawasannya berdasarkan prinsip yang digunakan pada penelitian. Dapat disimpulkan bahwa Gunung Mas Agrowisata telah menerapkan desain Neo-Vernakular pada kawasannya.

Kata-kunci: agrowisata, arsitektur, neo-vernakular

Neo-Vernacular Architectural Studies in Agrotourism Case Study: Gunung Mas Agrotourism

Abstract

The development of architectural style after the waning of the modern style in the 1960s took place very rapidly with the adoption of the post-modern style and one of its branches, the Neo-Vernacular, which combines traditional architectural designs with modern designs. Neo-Vernacular is widely used by architects today in private buildings and the tourism sector, especially in agro-tourism design. The research was conducted to determine the application of the Neo-Vernacular architectural style in agro-tourism design and to describe the results to determine whether agro-tourism applies the Neo-Vernacular style in it. The research uses descriptive qualitative methods and the principles of Neo-Vernacular architecture proposed by Brolin, namely the principles of direct, abstract, landscape, contemporary, and future relationships. The location of the case study is in Gunung Mas Agrotourism, Cisarua, Bogor, West Java. The results obtained in this study indicate the application of Neo-Vernacular on Gunung Mas Agrotourism area design based on the principles used in the study. In conclusion, Gunung Mas Agrotourism has implemented a Neo-Vernacular design.

Keywords: agrotourism, architecture, neo-vernacular

Kontak Penulis

Mohamad Rizky Ramdhani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. Cempaka Putih Tengah No.27, RT.11/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Kode pos 10510

E-mail: Ramdhani.Mohamadrizky@gmail.com



Copyright ©2022. Ramdhani, Mohamad Rizky

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Runtuhnya proyek apartemen Pruitt-Igoe menjadi awal dari memudarnya arsitektur modern yang terjadi sejak tahun 1960. Sejak saat itu, secara perlahan muncul arsitektur pengganti yang disebut dengan gaya Post Modern. Gaya Post Modern lahir sebagai bentuk kejenuhan para arsitek dari Gaya Modern yang cenderung monoton [1].

Gaya Post Modern terbagi ke dalam beberapa cabang gaya arsitektur, di antaranya adalah gaya arsitektur Neo-Vernakular. Gaya ini menerapkan desain modern dengan mencampurkannya dengan arsitektur tradisional setempat [2].

Gaya arsitektur Neo-Vernakular merupakan gaya yang lebih modern dibandingkan dengan arsitektur Vernakular. Perbedaan yang dimiliki oleh arsitektur Neo-Vernakular dibandingkan dengan arsitektur Vernakular terletak pada penerapan desainnya. Neo-Vernakular menggunakan desain campuran antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern sehingga kemajuan teknologi dapat terjadi dengan penggabungan tersebut [3].

Penerapan arsitektur tradisional kedalam bangunan baru baik dalam bentuk fisik seperti pola masa, tata ruang, metode konstruksi maupun bentuk non fisik seperti filosofi dan konsep menjadi bentuk yang lebih modern dapat menghasilkan karya baru dengan mempertahankan gaya setempat di sekitar bangunan [4].

Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya berfungsi sebagai ide untuk penerapan desain bagi bangunan baru, namun juga dapat menjadi pengingat kepada arsitektur tradisional sehingga lokalitas pada bangunan masih dapat terasa walau bangunan baru terlihat lebih modern dari arsitektur yang menjadi acuan pada desain [5].

Bangunan yang menerapkan arsitektur Neo-Vernakular juga mendapat identitas tersendiri walaupun desain mereka terinspirasi dari desain lokal, dikarenakan lokalitas yang dimiliki oleh arsitektur setempat “dipinjam” sebagai bagian dari desain modern sehingga hal – hal yang berkaitan dari arsitektur tradisional masih dapat digunakan pada masa kini khususnya pada bangunan yang menggunakan desain tersebut [6].

Erdiono [7] menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa bangunan dengan gaya arsitektur Neo-Vernakular

menerapkan satu dari empat jenis pendekatan yang la paparkan. Jenis – jenis pendekatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bentuk dan Makna Tetap

Bangunan baru tetap menerapkan bentuk dari arsitektur tradisional setempat serta ideologi atau ketetapan adat setempat pada bangunannya sehingga bangunan tidak banyak berubah.

2. Bentuk Tetap Makna Baru

Bangunan baru hanya menerapkan desain fasad dan ornamen dari arsitektur tradisional setempat, namun dalam praktik dan tata ruangnya mengikuti perubahan zaman pada masa kini.

3. Bentuk Baru Makna Tetap

Bangunan baru mengikuti peraturan adat istiadat dalam segi tata ruang dalamnya, namun fasad bangunan menggunakan desain modern yang mengikuti perkembangan zaman.

4. Bentuk dan Makna Baru

Bangunan baru secara menyeluruh menerapkan desain dan tata ruang serta praktik pembangunan modern sehingga hampir tidak terlihat penerapan arsitektur tradisional pada bangunan tersebut.

Dalam penerapan desain Neo-Vernakular, bangunan secara tidak langsung dapat menggunakan teknologi masa kini sekaligus menjaga keadaan lingkungan sekitarnya dengan desain yang lebih ramah lingkungan. Dari penerapan tersebut terdapat sekitar tujuh hal yang dapat diterapkan pada desain Neo-Vernakular seperti yang dijabarkan dalam penelitian milik Chahanjiri [8], yaitu meminimalisir perubahan lingkungan, penggunaan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, membuat desain bangunan yang bersifat harmoni terhadap lingkungan sekitar, pembangunan bangunan baru dengan melibatkan orang – orang dari lingkungan sekitar, metode pembangunan yang menggabungkan praktik modern dengan metode tradisional sehingga menghasilkan bangunan yang memiliki percampuran desain, pencampuran teknologi sehingga menghasilkan dan menghadirkan praktik teknologi yang baru dalam pembangunan, dan menanam vegetasi yang sesuai dengan kondisi bangunan serta lingkungan dan iklim di sekitar bangunan baru.

Bangunan yang menerapkan desain arsitektur Neo-Vernakular memiliki beberapa hal yang dapat diidentifikasi secara visual. Berry [9] mengelompokkan hal tersebut menjadi lima jenis karakteristik, yaitu:

1. Bentuk dari bangunan secara keseluruhan pada semua fasadnya.
2. Penerapan pada atap dari bangunan.
3. Bukaan – bukaan pada bangunan diantaranya pintu dan jendela.
4. Warna keseluruhan bangunan.
5. Pemilihan material yang digunakan pada bangunan.

Brolin [10] menjelaskan di dalam bukunya tentang hal – hal yang biasa ditemukan dalam penerapan Neo-Vernakular kedalam bangunan baru. Hal tersebut dibuat menjadi ringkasan dan dijadikan sebagai lima poin prinsip arsitektur Neo-Vernakular. Adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hubungan Langsung

Bangunan baru menyesuaikan fungsinya secara adaptif kepada konteks lingkungan di sekitarnya dan juga fungsi di masa sekarang.

2. Hubungan Abstrak

Bangunan baru menerapkan tradisi dan adat kebudayaan masyarakat sekitar bangunan sehingga penerapannya lebih banyak tampak pada bentuk bangunannya dan ornamen – ornamen pelengkapannya sehingga dapat berbaur dengan lingkungan di sekitar bangunan baru tersebut.

3. Hubungan Lansekap

Bangunan baru memerhatikan keadaan iklim dan topografi lingkungan sekitarnya sehingga bangunan dapat beradaptasi dengan keadaan tapak dan cuaca yang ada.

4. Hubungan Kontemporer

Bangunan baru dibangun dengan metode pembangunan dan penggunaan material modern serta masih mengacu kepada konteks dan bentuk arsitektur yang diterapkan sehingga bangunan baru memiliki unsur modern dengan campuran konsep arsitektur setempat.

5. Hubungan Masa Depan

Bangunan baru dibangun dengan pertimbangan terhadap keadaan yang akan terjadi di masa mendatang sehingga pertimbangan tersebut dapat diterapkan pada desain bangunan dan mengantisipasi keadaan yang akan datang tersebut.

Agrowisata

Sektor pariwisata memiliki banyak jenis peluang yang menghasilkan profit yang bagus serta dapat menjadi faktor pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sektor Agrowisata termasuk kedalam salah satu cabang pariwisata yang menggunakan kegiatan agrikultur sebagai daya tarik serta menonjolkan potensi lokal pada kawasan wisata maupun sekitar kawasan wisata tersebut [11].

Bagus [12] menjelaskan bahwa agrowisata menggabungkan kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan dalam satu tempat wisata yang cenderung ditekankan kepada kegiatan ruang terbuka. Berdasarkan pemaparan dari Bagus, terdapat dua jenis agrowisata ruang terbuka yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari masyarakat lokal, yaitu agrowisata ruang terbuka alami yang kegiatannya didasari oleh kegiatan sehari – hari masyarakat pada kawasan dan agrowisata ruang terbuka buatan yang bentuk serta kegiatan didalam kawasan dapat diatur oleh pengelola kawasan.

Petroman [13] menjelaskan bahwa agrowisata didefinisikan sebagai kegiatan komersil terhadap pertanian, peternakan, atau pabrik pengolahan hasil pertanian yang berfungsi untuk kesenangan pengunjung serta menghasilkan pendapatan tambahan bagi pemiliknya. Agrowisata juga dijabarkan sebagai tempat yang menjadi daya tarik sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga kawasan agrowisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Gumelar [14] menjelaskan bahwa sasaran dari adanya kawasan agrowisata diantaranya adalah:

1. mewujudkan perkembangan agrowisata yang didukung masyarakat;
2. menambah wawasan dan keterampilan dalam pengelolaan serta meningkatkan ekonomi masyarakat;
3. memunculkan variasi produk pertanian dari kawasan agrowisata;

4. menyusun tata kelola agrowisata memakai sistem pengelolaan yang sesuai; serta
5. mengembangkan potensi desa atau kecamatan di sekitar agrowisata.

Betrianis [15] menjelaskan tentang jenis agrowisata yang dapat dijadikan sebagai daya tarik kawasan maupun dapat digabungkan dengan jenis kegiatan agrikultur lain dalam satu kawasan. Bentuk kegiatan dalam agrowisata terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah

1. Pertanian yang mencakup usaha tanam, kegiatan sebelum dan sesudah panen hingga pengelolaan komoditas;
2. Perkebunan yang mencakup pola tanam dan pemeliharaan hingga mengolah hasil kebun berdasarkan komoditas;
3. Peternakan yang mencakup pemeliharaan, teknik beternak, produksi hasil ternak, dan penjualan hasil ternak; dan
4. Perikanan yang mencakup pola kegiatan budidaya dan panen hasil budidaya.

Paragraf diatas merupakan pemaparan singkat dari beberapa penelitian yang membahas mengenai gaya Arsitektur Neo Vernakular serta penelitian yang membahas tentang Agrowisata. Namun, penelitian yang membahas tentang penerapan Neo – Vernakular pada desain kawasan agrowisata kurang diperhatikan dalam lingkup kajian gaya arsitektur tersebut. Maka dari itu, penelitian mengenai konsep arsitektur Neo-Vernakular ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami penerapannya pada desain kawasan khususnya dalam agrowisata sehingga penelitian ini dapat menghasilkan temuan baru dalam lingkup desain kawasan wisata menggunakan gaya arsitektur tersebut.

Metode

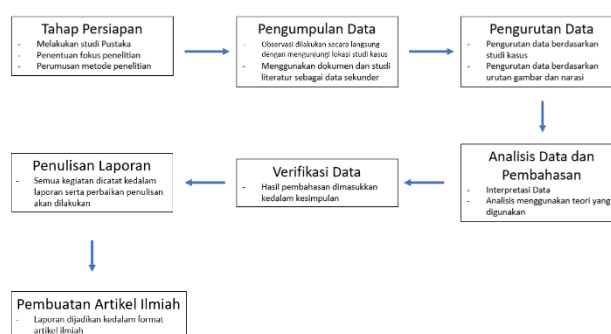
Penelitian terhadap gaya arsitektur Neo-Vernakular pada desain kawasan agrowisata bertujuan untuk memahami penerapan gaya arsitektur tersebut baik dalam bentuk kawasan maupun bangunan di dalam lingkup agrowisata. Dalam menjabarkan isi penelitian, metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian sehingga penelitian akan berfokus pada penjabaran narasi yang dihasilkan dari penelitian. Dalam penelitian ini, dibutuhkan studi kasus yang dapat digunakan sebagai fokus identifikasi penerapan arsitektur Neo-Vernakular di dalam desain agrowisata. Maka dari itu, lokasi studi kasus yang dianggap sesuai untuk penelitian ini adalah kawasan

agrowisata Gunung Mas yang berada di Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dianggap sesuai dikarenakan desain dari kawasan ini cocok untuk dilakukan penelitian mengenai penerapan arsitektur Neo-Vernakular.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memakai prosedur yang ditetapkan sebagai acuan waktu sehingga penelitian tidak keluar dari apa yang telah ditetapkan dan diperlukan dalam penelitian. Alur kegiatan dalam penelitian ini dijabarkan melalui gambar 1.

Dalam gambar 1 terlihat penjabaran terhadap alur kegiatan penelitian yang dibagi dalam tujuh jenis. Yaitu:

1. Tahap persiapan yang meliputi studi pustaka, penentuan fokus penelitian, dan perumusan metode;
2. Tahap pengumpulan data yang meliputi observasi langsung dan studi literatur;
3. Pengurutan data yang meliputi pengurutan data berdasarkan studi kasus dan pengurutan berdasarkan gambar dan narasi;
4. Analisis yang meliputi interpretasi data dan analisis memakai teori yang digunakan;
5. Verifikasi data yang meliputi pemasukan hasil bahasan ke dalam kesimpulan;
6. Penulisan laporan yang meliputi pencatatan semua kegiatan ke dalam laporan dan melakukan perbaikan; dan
7. Pembuatan artikel ilmiah yang meliputi penulisan laporan hasil penelitian ke dalam artikel ilmiah.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian terbagi kedalam data primer dan sekunder, dimana data primer diambil menggunakan observasi secara langsung pada lokasi studi kasus dengan foto – foto yang diperlukan dalam penelitian diambil menggunakan kamera telepon pintar. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat segala hal

yang dibutuhkan. Observasi pada lokasi studi kasus mencakup kontur tanah lokasi, bentuk bangunan pada lokasi, produk pertanian dan perkebunan yang ditanam pada lokasi, dan kegiatan yang ada pada lokasi.

Data sekunder diambil menggunakan studi literatur juga digunakan untuk menambah informasi yang dibutuhkan terkait kawasan studi kasus. Studi literatur yang digunakan sebagai data sekunder di antaranya adalah data mengenai lokasi studi kasus, batas – batas wilayah di sekitar lokasi, dan bentuk bangunan tradisional pada wilayah sekitar lokasi untuk membandingkan bentuk bangunan di dalam kawasan studi kasus dengan sekitarnya.

Metode Analisis Data

Data yang telah didapat untuk penelitian ini akan dianalisis menggunakan variabel dan indikator penelitian. Variabel penelitian menggunakan prinsip yang dipaparkan oleh Brolin, yaitu prinsip hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lansekap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan. Penggunaan prinsip tersebut dapat dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut:

- 1) Hubungan Langsung, variabel menggunakan metode identifikasi terhadap fasilitas penunjang kegiatan agrowisata dan hubungan antar fasilitas di dalam kawasan tersebut;
- 2) Hubungan Abstrak, variabel menggunakan bentuk keseluruhan bangunan yang berada di lokasi studi kasus dan mengidentifikasi bangunan tua atau sejarah di dalam kawasan;
- 3) Hubungan Lansekap, variabel menggunakan bentuk kontur tanah pada lokasi studi kasus dan bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim lokasi;
- 4) Hubungan Kontemporer, variabel menggunakan metode identifikasi terhadap desain kawasan maupun bangunan yang menerapkan praktik pembangunan modern pada lokasi studi kasus; dan
- 5) Hubungan Masa Depan, variabel menggunakan metode identifikasi bangunan baru di dalam kawasan untuk mengetahui apakah bangunan tersebut mengantisipasi lonjakan pengunjung di masa mendatang.

Setelah melakukan analisis terhadap studi kasus menggunakan prinsip Neo-Vernakular yang dipilih

dalam penelitian, maka kesimpulan dari analisis yang telah dipaparkan dapat dijelaskan secara singkat.

Gambaran Umum

Kawasan agrowisata Gunung Mas adalah kawasan wisata yang menggunakan kegiatan agrikultural serta pemandangan alam sebagai daya tarik dan menjadikan kebun teh sebagai komoditas utama bagi kawasan. Lokasi kawasan terletak di Jl. Raya Puncak Gadog No.KM. 87, Tugu Sel., Kec. Cisarua, Bogor, Jawa Barat dimana lokasi kawasan tepat berada di kaki gunung Pangrango. Wilayah agrowisata Gunung Mas termasuk ke dalam area kawasan kolektif yang dimiliki serta dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara VIII dan mencakup kawasan wisata, perkampungan, perkemahan, area rekreasi, serta kebun teh.

Agrowisata Gunung Mas berada di ketinggian 800 hingga 1200 MDPL serta suhu lokasi 15 hingga 18 derajat celsius. Wilayah kawasan termasuk ke dalam area kecamatan Cisarua di kaki gunung Pangrango serta dibatasi oleh perumahan warga di butara, Bukit Cita – Cita di timur, Taman Safari Indonesia di barat, dan Gunung Pangrango di selatan.

Jarak kawasan dari pusat kota Bogor berjarak sekitar 27.8km atau 1 jam perjalanan memakai mobil dan berjarak 78.4km dari Jakarta Pusat atau 1 jam 54 menit perjalanan memakai mobil. Akses menuju kawasan agrowisata terhubung dengan Jalan Raya Puncak – Cianjur dengan lebar jalan 16.15 meter. Bus dan Angkot merupakan transportasi umum yang tersedia di sekitar kawasan. Monumen tugu dengan tulisan “Gunung Mas” terletak di bahu jalan raya yang terhubung dengan akses utama kawasan sebagai penunjuk bagi kawasan. Di dalam kawasan juga terdapat peta yang terletak di dekat gerbang masuk kawasan untuk memudahkan para pengunjung untuk mengetahui fasilitas yang berada di kawasan agrowisata.



Gambar 2. Peta Kawasan Agrowisata Gunung Mas

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Daya Tarik pada Kawasan

1. Kebun Teh

Kawasan agrowisata Gunung Mas memiliki kebun teh yang sangat luas sebagai daya tarik utama dan sebagai penghasil komoditas utama bagi kawasan tersebut. Banyaknya jalur pedestrian di setiap bagian kebun memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk mengeksplorasi kebun ini. Selain itu, kawasan ini juga memiliki spot untuk melakukan kegiatan perkemahan.

Gambar 3 dibawah ini merupakan foto dari salah satu bagian kebun teh yang di bawahnya terdapat area kemah. Terdapat warung makanan di sebelah kiri foto yang memanfaatkan bentuk kontur tanah ini sehingga pemandangan kebun teh dapat terlihat dengan jelas bagi para pengunjung yang berwisata maupun berkemah di tempat ini.



Gambar 3. Kebun Teh dan Camping Ground Gunung Mas

2. Wahana Permainan

Di kawasan ini terdapat berbagai arena permainan yang dapat dimainkan oleh pengunjung. Wahana – wahana yang berada di dalam kawasan diantaranya adalah seluncur, kolam renang, menunggang kuda, *flying fox*, taman bermain, dan sebagainya.

Pada gambar 4 ini terdapat wahana seluncur yang berada di dekat area kolam renang. Dilihat dari ukuran wahana, seluncur ini dapat digunakan oleh anak – anak hingga remaja.



Gambar 4. Seluncuran yang Berada di Gunung Mas

3. Penginapan

Di beberapa bagian kawasan tersedia penginapan bagi para pengunjung yang ingin menikmati suasana kawasan yang tenang dan asri. Selain itu, fasilitas café, kios jajanan, mushola, dan lainnya membuat pengunjung yang menginap memiliki banyak opsi untuk menikmati kawasan.

Salah satu jenis penginapan seperti yang ada pada gambar 5 ini memiliki desain arsitektur tradisional sunda dengan campuran elemen modern dan tinggi panggung yang cukup rendah hingga terlihat dekat dengan tanah. Tipe penginapan ini berada dekat dengan area kolam renang sehingga pengunjung dapat melakukan rekreasi air tanpa harus berjalan jauh.



Gambar 5. Salah Satu Fasilitas Penginapan di Gunung Mas

4. Restoran, Kios Jajanan, dan Café

Terdapat banyak kios jajanan dan café yang tersebar di dalam kawasan agrowisata dikarenakan kawasan ini sangat luas. Dengan banyaknya kios tersebut pengunjung tidak perlu berlomba – lomba untuk mendapat kios – kios tersebut untuk membeli makanan dan minuman ataupun untuk sekedar bersantai.

Pada gambar 6 dibawah ini terlihat salah satu café yg terletak di dekat area pengelola kawasan dan museum

pabrik teh Walini. Disini pengunjung dapat menikmati hidangan café dan berfoto di dekat museum pabrik teh.



Gambar 6. Salah Satu Café di Agrowisata Gunung Mas

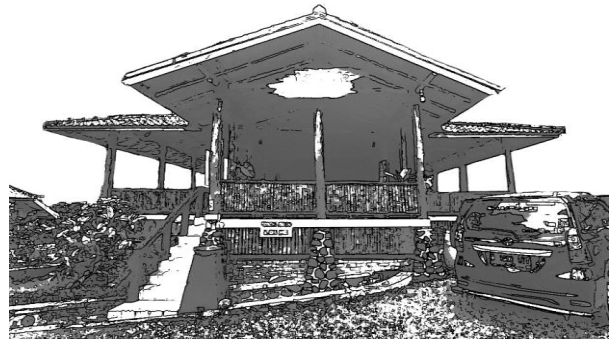
Analisis Berdasarkan Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

1. Hubungan Langsung

Pembangunan fasilitas baru di dalam kawasan agrowisata sebagai penunjang permintaan dan kebutuhan dari para pengunjung menjadi cerminan dari prinsip Neo-Vernakular ini. Pembangunan banyak difokuskan pada jenis fasilitas seperti tempat makan dan beristirahat serta taman bermain. Selain itu, fasilitas tersebut juga terhubung pada jalan utama kawasan agrowisata sehingga memudahkan akses bagi para pengunjung untuk menggunakan fasilitas tersebut.

Kawasan agrowisata Gunung Mas merupakan kawasan yang sangat luas sehingga memerlukan perjalanan dari satu fasilitas ke fasilitas lainnya. Maka dari itu, pembangunan dibuat secara berkelompok sehingga memudahkan para pengunjung untuk memilih bagian – bagian dari kawasan sebagai tempat beristirahat. Selain itu, bangunan memiliki tinggi satu lantai sehingga bangunan di dalam kawasan tidak mengganggu pemandangan alam di dalam kawasan agrowisata. Material bangunan yang digunakan cukup bervariasi mulai dari kayu hingga beton.

Pada gambar 7 terlihat salah satu café yang dibangun di dalam kawasan agrowisata sebagai penunjang kebutuhan pengunjung dalam aspek tempat istirahat dan menyediakan bahan konsumsi. Café ini dibangun berdekatan dengan area pengelola dan museum pabrik teh Walini sehingga café ini menjadi bagian penunjang bagi kebutuhan area pengelola tersebut.



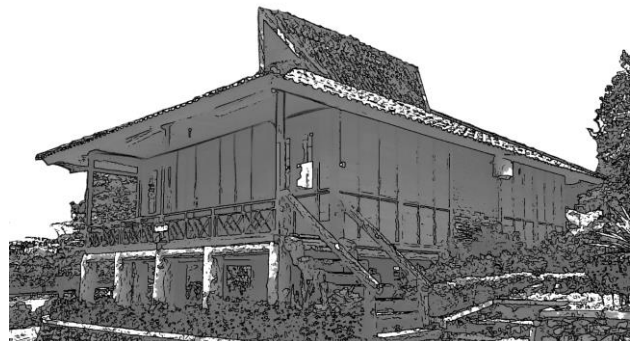
Gambar 7. Tampak Depan Salah Satu Kedai Makanan di Gunung Mas

2. Hubungan Abstrak

Lokasi agrowisata berada di wilayah Cisarua, Bogor, Jawa Barat yang merupakan tempat bagi mayoritas etnis sunda sehingga desain bangunan pada kawasan seperti penginapan, café, restoran, dan kedai makanan menerapkan desain arsitektur sunda sebagai daya tarik kawasan. Namun, desain interior dari bangunan tersebut cenderung menerapkan desain modern.

Selain itu, tidak terdapat adanya bangunan peninggalan etnis sunda di kawasan ini dikarenakan sifat dari tempat ini adalah kawasan agrowisata dengan fokus perkebunan teh. Namun, terdapat adanya bangunan peninggalan berupa pabrik teh bernama Walini yang berhenti digunakan pada tahun 2011. Sayangnya, pabrik ini tidak menerapkan desain arsitektur sunda pada fasadnya.

Salah satu bangunan penginapan yang menerapkan desain arsitektur tradisional pada kawasan adalah bangunan yang berada di gambar 8 ini. Bangunan tersebut menggunakan material campuran berupa kayu dan beton dengan interior yang sederhana namun mengakomodasi furnitur modern didalamnya.



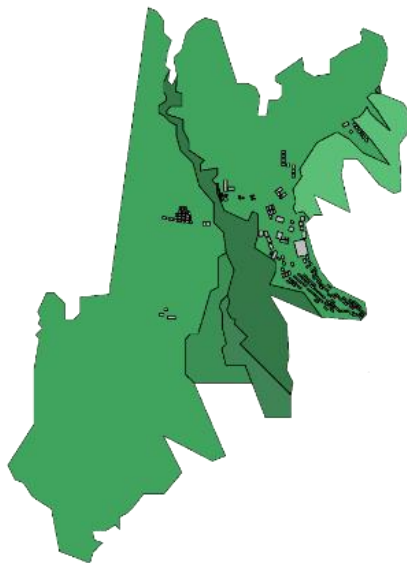
Gambar 8. Salah Satu Bangunan Penginapan di Gunung Mas

3. Hubungan Lansekap

Bangunan di dalam kawasan khususnya penginapan dan kantor pengelola menerapkan desain bangunan dengan atap pelana maupun limasan untuk mempercepat turunnya air hujan ke atas permukaan tanah. Dikarenakan iklim wilayah yang relatif sejuk ke dingin, maka desain bangunan tersebut lebih banyak menggunakan pelingkup untuk menahan hawa panas keluar dari bangunan. Sebaliknya, desain fasilitas seperti café, restoran, maupun kedai makanan cenderung tidak menggunakan pelingkup sehingga pemandangan dapat dilihat secara maksimal oleh pengunjung.

Bangunan dan fasilitas di dalam kawasan agrowisata dibangun secara berkelompok dan di dalam area kawasan yang relatif datar hingga landai untuk menghindari bahaya longsor pada bagian kawasan yang curam. Dikarenakan banyaknya bagian dari topografi kawasan yang cukup curam, sebagian besar kawasan hanya ditanami vegetasi dan kebun teh untuk mencegah terjadinya erosi serta memilih jalur pembangunan jalan yang cukup jauh dari tanah curam pada kawasan.

Pada gambar 9 ini terlihat bagian – bagian dari kawasan agrowisata yang memiliki kontur landai yang ditandai dengan warna hijau terang hingga area curam berwarna hijau tua gelap. Area pembangunan dan pengelompokan massa bangunan di dalam kawasan berfokus di kontur lahan yang relatif landai sehingga aman dari bahaya longsor yang mungkin terjadi di dalam kawasan.

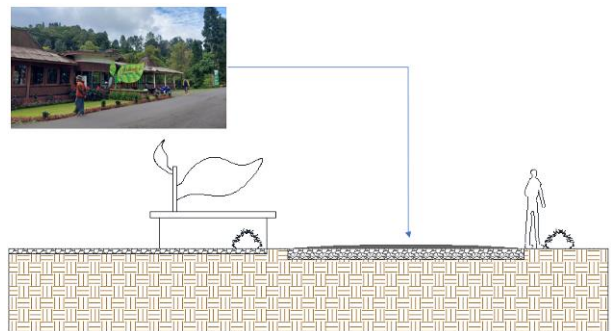


Gambar 9. Topografi dan Peletakan Massa di Dalam Kawasan Agrowisata Gunung Mas

4. Hubungan Kontemporer

Penerapan praktik pembangunan modern pada kawasan agrowisata ditunjukkan pada bangunan – bangunan di dalam kawasan seperti kantor pengelola dan bangunan seperti penginapan dan restoran atau café yang menggunakan desain tradisional. Selain itu, dengan wilayah yang sangat luas, kawasan agrowisata memerlukan jalanan yang aman dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Maka dari itu, jalanan di dalam kawasan ini menggunakan desain permukaan jalan dengan material batu alam dan dilapisi dengan aspal pada jalur utama kawasan yang dilalui oleh banyak kendaraan.

Pada gambar 10 dibawah ini merupakan skema terhadap salah satu potongan jalan yang berada dekat dengan gerbang masuk kawasan. Jalan ini dibangun dengan menggunakan metode pembangunan jalan modern seperti penggunaan beton dan aspal serta terdapat batu alam di bahu kiri jalan.

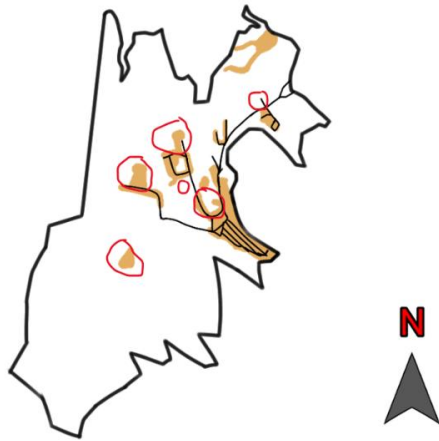


Gambar 10. Potongan Jalan di Salah Satu Bagian Kawasan Agrowisata

5. Hubungan Masa Depan

Luasnya kawasan agrowisata Gunung Mas dapat menyediakan tempat – tempat yang bisa digunakan untuk membangun fasilitas baru sebagai antisipasi dari lonjakan penduduk di masa mendatang. Dengan kawasannya yang begitu luas, kawasan agrowisata ini tidak memerlukan ekspansi wilayah pada masa sekarang.

Pada gambar 11, massa bangunan baru di dalam kawasan ditandai dengan lingkaran merah. Massa tersebut dibangun dikarenakan adanya lonjakan pengunjung pada kawasan, dimana bangunan yang dibangun berfokus pada tempat makan dan minum serta pembangunan wahana rekreasi.



Gambar 11. Area Pembangunan Fasilitas Baru di Dalam Kawasan Agrowisata Gunung Mas

Kesimpulan

Hasil yang didapat dalam penelitian mengenai penerapan Neo-Vernakular pada agrowisata pada studi kasus, dapat diketahui bahwa studi kasus agrowisata Gunung Mas telah menerapkan hampir semua prinsip dari Neo-Vernakular yang digunakan dalam penelitian.

Di dalam agrowisata Gunung Mas, fasilitas yang baru dibangun di dalam kawasan menyesuaikan fungsi yang dimiliki oleh fasilitas tersebut dengan kebutuhan pengguna kawasan khususnya kebutuhan pangan dan rekreasi. Bangunan yang menggunakan desain arsitektur tradisional Sunda pada kawasan agrowisata adalah bangunan penginapan yang menjadi salah satu daya tarik kawasan. Desain bangunan dan kawasan mempertimbangkan keadaan topografi dan iklim lokal pada kawasan. Sebagian besar bangunan yang dibangun di dalam kawasan agrowisata maupun fasilitas didalamnya menggunakan teknik pembangunan modern. Selain itu, luasnya kawasan agrowisata dapat menyediakan lebih banyak ruang untuk ekspansi fasilitas di dalam kawasan bila terjadi peningkatan pengunjung di masa depan.

Daftar Pustaka

- [1] C. Jencks, *The language of post-modern architecture*, New York: Rizzoli, 1991.
- [2] R. Saputra, W. Hidayat and G. Faisal, "Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular," *JOM FTEKNIK Vol 4*, 2017.
- [3] Y. Rajpu and S. Tiwari, "Neo-Vernacular Architecture: A Paradigm Shift," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 2020.
- [4] A. A. Herlambang, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta," *UAJY*, 2017.
- [5] S. G. Zographaki, *Neo-Vernacular Trends Towards the Recent Past in Greece*, Cambridge: MITLibraries, 1986.
- [6] S. Mazumdar, "Even the Moon Has a Dark Side: A Critical Look at Vernacular Architecture," *ACSA Annual Meeting*, 1995.
- [7] D. Erdiono, "Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia," *Jurnal Sabua Vol. 3*, 2011.
- [8] J. G. Chahanjiri, M. Golabchi, M. R. Bemanian and H. Pourmand, "Developing Neo-Vernacular Building Technologies to Integrate Natural and Built Environments: A Model Tourist Village in Qeshm Island," *Research Journal of Recent Sciences*, 2014.
- [9] J. W. Berry, "Acculturation as varieties of adaptation," *Acculturation: Theory, models and some new findings*, 1980.
- [10] B. C. Brolin, *Architecture in Context : Fitting New Buildings with Old*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1980.
- [11] I. G. Palit, C. Talumingan and G. A. Rumagit, "Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan," *Agri-SosioEkonomi Unsrat Vol. 13*, 2017.
- [12] R. U. I. G. Bagus, "Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif," *Riset Kebencanaan Ideathon Bali Kembali 2021*, 2021.
- [13] I. Petroman and C. Petroman, "AGRITOURISM AND ITS FORMS," *Lucări Științifice*, 2010.
- [14] S. Gumelar, "Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata," *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*, 2010.
- [15] Betrianis, "Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Nanggerang di Kabupaten Sukabumi," Bogor, 1996.